

Masjid Ampel di Amlapura Karangasem: Salah Satu Bukti Keberadaan Islam di Pulau Dewata

Asep Saefulah

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta
asepfm@yahoo.com*

Ampel Mosque of Amlapura, Karangasem is one of the ancient mosques in the Province of Bali. According to local folklore, the mosque was built in the 17th century AD. The existence of this mosque shows characteristics of an ancient mosque, which according Pijper often found in Java. Some of the main features of ancient mosques found in the mosque, i.e. massive foundation and rather high and square shaped, rectangular schematics even square, thick-walled, and roofed duplex overlap. It was characterised that Ampel Mosque appeared like the shape of Sunan Ampel mosque Surabaya, East Java, and it also resembled to the two other mosques in Banten province, viz. Caringin Mosque and Al-Khusaini Mosque of Carita, both are in the District of Pandeglang. Ampel Mosque is currently no longer used as a place of worship but is used as a place of religious activities such as religious teaching (Majlis Taklim), Preliminary or preschool education of Al-Qur'an (TPA) and Religious Education (Madrasah Diniyah) . The existence of the ancient mosque of Ampel in this village is one of the historical testimony of the development and spread of Islam in Bali amongst the majority of Hindu population.

Keywords: *Ampel, ancient mosque, Karangasem, Bali, harmony*

Masjid Ampel Amlapura Karangasem merupakan salah satu masjid kuno di Provinsi Bali. Menurut cerita rakyat setempat, masjid ini dibangun pada abad ke-17 M. Keberadaan masjid ini menunjukkan ciri-ciri masjid kuno, yang menurut Pijper banyak dijumpai di Pulau Jawa. Beberapa ciri utama masjid kuno ditemukan pada masjid ini, antara lain, pondasi padat atau massif agak tinggi dan berbentuk persegi, denahnya berbentuk segi empat bahkan bujur sangkar, ber dinding tebal, dan beratap tumpang bersusun dua. Disebutkan bahwa Masjid Ampel hampir sama dengan bentuk Masjid Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur, dan ia dapat disamakan pula dengan dua masjid di Banten, yaitu Masjid Al-Khusaini Carita dan Masjid Caringin, keduanya di Kabupaten Pandeglang. Saat ini Masjid Ampel tidak digunakan lagi sebagai tempat ibadah tetapi digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan seperti pengajian bapak-bapak, majelis taklim ibu-ibu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah (MD). Keberadaan Masjid Kuno Ampel di kampung ini merupakan salah satu bukti perkembangan dan persebaran Islam di Bali, di tengah-tengah mayoritas penduduknya yang beragama Hindu. Tampaknya, bukan hanya bukti kehadiran Islam di Pulau Dewata, tetapi juga menggambarkan harmoni dalam kehidupan beragama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), khususnya antara komunitas Muslim dan komunitas Hindu.

Kata kunci: Ampel, Masjid Kuno, Karangasem, Bali, harmoni

Pendahuluan

Allah swt. berfirman:

!"#"# \$%&'()* (+
=<-.!/ 0"\$1("# '2*4 562 &)7 8,9: *

“Sesungguhnya orang yang memakmurkan masjid Allah adalah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat dan tidak takut kecuali Allah semata, karena itu semoga mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. al-Taubah: 18)

“Mengingat jejak sejarah yang menyuguhkan bukti-bukti adanya multikulturalisme di Bali, sangatlah mengejutkan bahwa dalam kurun waktu yang sangat lama, para akademisi, termasuk para antropolog mengabaikan keberadaan Islam di Bali, baik di masa pra kolonial dan di masa kolonial, termasuk kehidupan masyarakat Muslim di Bali. Padahal pemerintah kolonial Belanda memberikan perhatian besar terhadap komposisi etnis di Bali dan mencatat seluruh migrasi yang ada, misalnya imigrasi empat ribu orang Sasak dari Lombok yang dikirim ke Bali oleh raja Lombok. Kebutaan terhadap Islam di Bali berlanjut bahkan pada saat meningkatnya pertumbuhan pariwisata di Bali, imigrasi Muslim meningkat secara gradual.” (Hamdan Basyar, 2010: 14)

Bukti kehadiran Islam di Bali tidak dapat dibantah lagi. Penelitian terdahulu menemukan berpuluh-puluh karya dan kitab keagamaan, baik tulisan tangan maupun cetakan, pada bahan kertas maupun lontar. Salah satunya adalah Al-Qur'an kuno tulisan tangan yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Bali, antara lain Singaraja di Buleleng, Kepaon dan Serangan di Denpasar, dan

Loloan Timur di Jembrana.¹ Bukti fisik lain adalah masjid kuno, yang juga berada di hampir seluruh Bali, seperti Masjid Muhajirin di Kepaon Denpasar, Masjid Gelgel di Klungkung, Masjid Ampel di Karangasem, Masjid Jami' Agung Singaraja di Buleleng, dan Masjid Syuhada di Kampung Bugis Serangan Denpasar. Sebagai salah satu bukti telah lamanya perkembangan Islam di Pulau Dewata ini, dalam laporan ini akan diangkat salah satu masjid kuno sebagai bukti fisiknya, yaitu Masjid Ampel Amlapura Karangasem Bali.

Dalam tulisan ini disajikan terlebih dahulu tentang kehidupan muslim di Karangasem, kemudian mengenai beberapa aspek dari Masjid Ampel tersebut. Ada tiga aspek yang diangkat dalam penelitian masjid ini, yaitu sejarahnya, arsitekturnya, dan aktivitas keagamaan di dalamnya.

Sebelum menguraikan mengenai kehidupan Muslim di Karangasem, terlebih dahulu dikemukakan secara ringkas sejarah Islam di Bali.² Sejarah Islam di Bali setidaknya diawali zaman kekuasaan Raja Dalem Waturenggong (1480-1550). Peristiwa tersebut terjadi ketika Dalem Waturenggong berkunjung ke Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Saat kembali ke Bali, ia disertai oleh 40 orang pengawal beragama Islam. Ke-40 pengawal tersebut kemudian diijinkan menetap di Bali, bertugas sebagai abdi kerajaan Gelgel (Klungkung bagian Selatan). Mereka dianugerahi pemukiman dan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Gelgel. Itulah masjid pertama di Bali. Islam juga masuk ke Bali lewat Pulau Serangan pada awal Abad XVII. Pada saat itu para Ulama dan saudagar Islam serta Laskar Bugis merapat menggunakan perahu Pinisi. Kedatangan saudagar dan Ulama

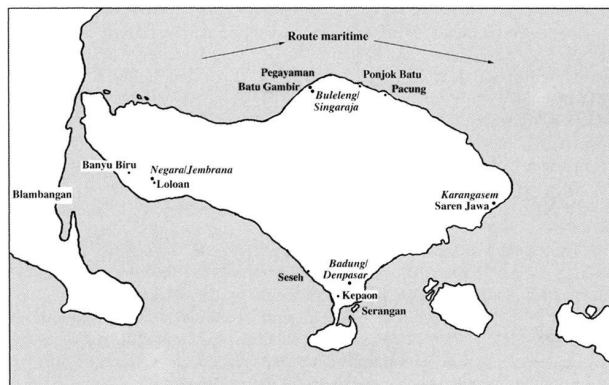
¹ Asep Saefullah dan M. Adib Misbahul Islam, "Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali: Sebuah Penelusuran Awal", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, 7(1), 2009, h. 53-90.

² Mengenai sejarah Islam di Bali, diambil dari Hamdan Basyar, "Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan", *Laporan Akhir* Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Tahun 2010, h. 6-7, dan "Wisata Masjid di Bali", <http://www.jalan-jalan-bali.com/2009/09/wisata-masjid-di-bali.html>, diupload 17 September 2009. Diakses 26 Juni 2012.

Bugis disambut hangat oleh Raja Puri Pemecutan, Badung, yang berkuasa saat itu. Pada saat itu, para raja di Bali teribat dalam konflik internal yang sengaja dikondisikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ikatan historis antara Kampung Islam Bugis Pulau Serangan dengan kerajaan Pemecutan Badung tetap kuat hingga kini.

Riwayat lain mengenai masuknya Islam ke Bali terjadi pada masa Raja Karangasem, Anak Agung Ketut Karangasem ketika menyerang Pulau Lombok sekitar tahun 1690. Dalam penyerangan tersebut, Raja Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Pejanggik dan menguasai sebagian wilayah Kerajaan Mataram atas jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel, putra Raja Mataram. Sebagai tanda jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel beserta pengikutnya yang beragama Islam diberi tempat terhormat di Karangasem. Ketika meninggal, jasad Sang Pangeran dimakamkan di Istana Taman Ujung. Komunitas inilah yang menjadi cikal-bakal kampung-kampung Islam di wilayah Karangasem.

Komunitas muslim lainnya di Bali tersebar di Banjar Saren Jawa, Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem, Kapaon, Serangan (Kota Denpasar), Pegayaman (Buleleng) dan Loloan (Jembrana) dengan latar belakang dan riwayatnya masing-masing. Menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali Haji Ahmad Hassan Ali, mereka berasal dari sejumlah daerah di Nusantara antara lain Jawa, Madura, Lombok dan Bugis.



Situs-Situs Islam di Bali

Sumber: Jean Couteau, "Bali et l'islam: Rencontre historique", dalam *Archipel*, 58, 1999: 161.

Konteks Islam di Karangasem

1. Kehidupan Muslim di Karangasem

Karangasem merupakan salah satu kabupaten di sebelah timur Provinsi Bali. Sebagaimana di kabupaten lainnya di Bali, seperti Denpasar, Buleleng, dan Badung, Kabupaten Karangasem juga mempunyai kisah tentang komunitas Muslimnya.³ Kabupaten Karangasem memiliki penduduk muslim sekitar 19 ribu jiwa. Mereka hidup tersebar di enam sampai delapan kecamatan. Namun, mereka terutama terkonsentrasi di empat kecamatan, yakni: Kecamatan Karangasem (11.729 jiwa), kecamatan Bebandem (4.438 jiwa), kecamatan Sidemen (820 jiwa), dan Kecamatan Manggis (465 jiwa). Sisanya sekitar 2000 jiwa tersebar, antara lain di kecamatan Kubu dan Kecamatan Rendang.

Komunitas muslim terbesar pertama berada di kecamatan Karangasem, yang tersebar di wilayah perkotaan dan pegunungan. *Pertama*, Muslim di perkotaan terutamanya ada di kelurahan Karangasem, yang tersebar di 13 dusun/kampung, antara lain: Kampung Telaga Mas (memiliki kepala dusun muslim), Dusun Ujung Desa, Dusun Segara Katon, Karang Tohpati, Karang Langkung, Bangras, Grembung (atas dan bawah), Karang Ampel, Jeruk Manis (dikenal dengan Jerman), Karang Tebu, Karang Bedil, Tiing Tali, Dangin Sema (komunitas Muslim terbesar setelah Dusun Kecicang Islam). Selain itu ada pula di Desa Tegal Linggah, yang memiliki dua kampung muslim yakni: Karang Cengen dan Kampung Nyuling. Berikutnya di Kelurahan Subagan, terdapat di dua kampung yakni: Kampung Karang Sokong dan Telaga Mas (bahkan kepala kampungnya muslim). *Kedua*, muslim di pegunungan terdapat di sebelah timur yakni di Kelurahan/Desa Bukit tersebar di enam dusun/kampung, yakni: Bukit Tabuan,

³ Uraian tentang “kehidupan muslim di Karangasem” diolah dari Dhurorudin Mashad, “Asal Usul Kampung Muslim di Kabupaten Karangasem–Bali”, dalam <http://dhurorudin.wordpress.com/2012/04/15/asal-usul-kampung-muslim-di-kabupaten-karangasem-bali-tulisan-7/>, diakses 15 April 2012, dengan penyesuaian redaksi, kecuali disebutkan dari sumber lain. Pernyataan yang merupakan kutipan langsung diberi catatan kaki meskipun dari sumber yang sama.

kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, Tiing Jangkrik, dan Dangan Kebon. Selain itu, di Desa Tumbu juga ada, tepatnya di Dusun Ujung Pesisir karena letaknya memang di ujung laut.

Kantong Muslim terbesar kedua terdapat di Kecamatan Bebandem, yakni di dusun Kecicang Islam (kampung Islam terbesar di Karangasem) yang terdapat di Banjar Kangin, Banjar Lebah Sari, dan Dusun Saren Jawa. Adapun kecamatan dengan komunitas muslim terbesar ketiga ada di Sidemen, yakni di dusun Sinduwati yang mencakup kampung Sindu, Buu dan Tegal. Selain ketiga kecamatan tadi, kecamatan Manggis sebagai tempat komunitas muslim terbesar keempat, yang terdapat: di Buitan, Padang Bai, dan Pertamina Manggis. Di Buitan meski muslim hanya 27 keluarga, namun telah memiliki masjid. Di Padang Bai ada pula masjid milik pelabuhan, dan kaum muslimnya pun umumnya para pegawai kapal (yang transit). Begitu pula di Pertamina Manggis kaum muslimnya adalah para pekerja dan pemilik usaha kecil (warung) di lokasi itu.

Sebelum Karangasem melebarkan kekuasaan ke Lombok, untuk penjajakan raja menjalin lawatan (perkenalan-persahabatan) politik dengan beberapa raja. Di kerajaan Pejanggi Lombok Tengah, raja berkenalan dengan Datuk Pejanggih yang memiliki anak muda bernama Mas Pakel. Sebagai tanda perasudaraan, raja Bali mengundang Mas Pakel datang dan tinggal di Bali alias diangkat menjadi keluarga kerajaan Karangasem.

Mas Pakel adalah seorang pemuda gagah, ganteng, dan sangat sopan, sehingga para putri raja bahkan istri raja sangat menyukainya. Akibatnya, keluarga lingkungan kerajaan banyak yang merasa iri atau sakit hati. Mereka lantas membuat fitnah bahwa: Mas Pakel merusak pagar ayu, merusak istri raja, merusak putri-putri raja, yang mestinya dijaga. Gencarnya provokasi menyebabkan raja termakan oleh cerita ini, sehingga membuat rekayasa untuk menyingkirkan pemuda Pakel. Pakel ditunjuk menjadi panglima, dan seolah dikirim untuk melawan musuh. Namun, di wilayah yang kini ada di kawasan Tohpati Mas Pakel berusaha untuk dibunuh. Mas Pakel sangat sakti, sehingga tidak

bisa mati. Meski demikian, Pakel yang sendirian juga tidak bisa selamat dari pengeroyokan. Konon ia lantas mengambil sikap, "Saya sekarang tahu bahwa saya direkayasa untuk dibunuh. Kalau mau membunuh saya bawalah saya ke Pantai Ujung". Proses berikutnya ada tiga versi: *Pertama*, Di pantai Mas Pakel tetap gagal dibunuh, sehingga akhirnya diusir balik ke Lombok dengan memakai perahu kecil (perahu pancing). Adapun makam yang ada di dekat Panjai Ujung, Karangasem itu, bukan makam Ratu Mas Pakel (yang dikenal dengan sebutan Sunan Mumbul) tetapi makam Raja Pejanggi yang ditawan Raja Karangasem hingga meninggal. *Kedua*, ketika patih yang ditugaskan untuk membunuh mengayunkan pedang, Mas Pakel tiba-tiba menghilang dari pandangan dan berlari di atas air. Patih lantas membuat rekayasa untuk lapor pada raja, dengan membunuh seekor anjing dan hatinya diserahkan pada raja sebagai bukti bahwa dia telah menjalankan perintah. Namun, beberapa hari setelah peristiwa itu, tiba-tiba muncul seberkas sinar tempat Mas Pakel menghilang, dan tanah yang semula rata berubah menjadi gundukan menyerupai kuburan. Sejak itulah Mas Pakel dijuluki dengan sebutan Sunan Mumbul. *Ketiga*, Pakel akhirnya memang dibunuh, karena dia telah melepaskan kesaktian. Mayatnya dikubur di Pantai itu. Namun, ketika hendak dibunuh dia mengeluarkan kutukan: "siapa pun yang membunuh, semua keturunannya kalau lewat lokasi ini akan sakit jika tak bisa kencing di sekitar sini". Perkataan Pakel ini dipercaya menjadi tuah oleh komunitas Hindu setempat.

Lombok akhirnya dapat ditaklukkan Karangasem (Bali) pada tahun 1692 M, sebagai tanda penaklukan kedua setelah sebelumnya pernah ditaklukkan Gelgel era Waturenggong. Banyak hal memberi bukti terkait dengan penaklukan ini. "Kampung-kampung di Lombok setelah diduduki Karangasem harus ditambah namanya dengan nama Karang. Makanya kalau ke Lombok nama kampung-kampung (kecuali yang baru) pasti pakai nama Karang. Kampung yang dulu bernama Jangkong menjadi Karang Jangkong. Kampung Meranggi menjadi Karang Meranggi. Semua memakai kata Karang, seperti juga Gentel menjadi Karang Gentel.

Selain itu, setelah penaklukan, orang-orang Lombok yang dianggap sakti lantas dibawa raja ke Karangasem dengan maksud agar membantu keraton. “Menurut cerita kakek saya, mereka yang didatangkan kebanyakan orang-orang bertuah. Orang-orang yang artinya mempunyai *power*, tentu sesuai zaman itu. Kalau menurut saya istilahnya *ndak* sakti, nabi saja dilempar patah giginya. Kalau menurut saya mereka itu orang-orang yang saya anggap mempunyai *power* dan keberanian, mempunyai pengaruh, mempunyai kepemimpinan kharismatik begitulah. Orang-orang seperti itulah yang dibawa kemari”, demikian seperti diceritakan H. Hasyim, sesepuh Muslim di Karangasem, kepada Dhurorudin Mashad.⁴

Mereka inilah cikal bakal komunitas-komunitas Muslim Karangasem, yang mayoritas berasal dari Lombok. Orang-orang sakti ini ditempatkan sepasang-sepang (baca: suami istri) dengan: memakai strategi mengelilingi Puri Kanginan sebagai tempat raja. Di sebelah selatan ada Banjar Kodok, di sebelah selatannya lagi kampung Islam Dangin Seme. Di sebelah barat ada desa Hindu, sebelah baratnya lagi Kampung Islam Bangras. Intinya, penempatan dilakukan secara selang-seling Islam-Hindu, mengelilingi puri. Menurut H. Hasyim, juga seperti dikisahkan Dhurorudin Mashad, “Itu strategi raja untuk mempersatukan rakyat Karangasem, sekaligus mengamankan puri”.⁵

Menurut Wayan Sunarta, pada masa itu, “banyak orang dari komunitas Islam di Karangasem yang diangkat menjadi laskar, bahkan punggawa. Itulah sebabnya kampung atau pusat-pusat komunitas Islam di Karangasem tersebar secara strategis membentuk semacam benteng pertahanan untuk keamanan Puri Karangasem. Pada lapisan pertama, sebagai pertahanan di bagian selatan, terdapat kampung Ujung Pesisir, Ujung Sumbawa, Ujung Desa, Segara Katon, Dangin Sema. Dari Pantai Ujung hingga ke sebelah timur dan utara puri, terdapat kampung Nyuling, Tihing Jangkrik, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka, Bukit Tabuan,

⁴ Dhurorudin Mashad, “Asal Usul Kampung Muslim di Kabupaten Karangasem – Bali”.

⁵ Ibid.,

dan Karang Cermen. Di bagian barat ada kampung Bangras, Karang Langko, Karang Tohpati, Kampung Ampel, Grembeng, Karang Tebu, Juwuk Manis.”⁶

Kampung-kampung kuno Islam di Karangasem memiliki sejarah juga sama. Mereka sengaja ditaruh sepasang-sepasang, dengan posisi mengelilingi Puri. Posisi mengelilingi puri dibuat dua lapis. Seperti Dangin Seme termasuk lapisan pertama. Lapisan kedua seperti Segar Katon, Ujung Pesisir, Kebulak Kesasak, Bukit Tabuan, dengan formasi juga mengelilingi puri. Lapis kedua bahkan sampai Saren Jawa dan Kecicang.

Adapun muslim yang ditempatkan di Sindu, spesifik untuk menghadang kerajaan Klungkung. Sedangkan yang ditempatkan di Sidemen untuk menghadang dan memata-matai gerak-gerik kerajaan Klungkung. Dengan kata lain, komunitas muslim Sindu – yang jaraknya sekitar 30 km dari Dangin Seme–dulunya memang spesial untuk memata-matai Klungkung.

Kampung Islam lainnya yang saat itu mempunyai posisi sangat khusus, sehingga nama kampung pun memiliki nama yang mencerminkan posisi dan fungsi yang sangat khusus tersebut adalah Kampung Karang Tohpati. Toh artinya mempertaruhkan, sedangkan pati artinya jiwa. Kaum Muslim sebenarnya bukan tinggal di Karang Tohpati, tetapi di sekitar Tohpati di wilayah Bebandem di Saren Jawa. Di situlah ada namanya Tohpati, di situlah dulunya dia tinggal, untuk menjaga kalau ada musuh. Di lokasi itu Tohpati mempertaruhkan jiwa. Hal demikian sama juga dengan orang-orang Subagan yang asalnya dari Sekar Bela. Sekar artinya kembang, bela maknanya membela. Jadi ia suka membela raja sampai namanya wangi seperti kembang karena membela. Dalam konteks ini, Dhurorudin Mashad menyampaikan kesalahpahaman yang kadang terjadi di kalangan generasi muda Bali terhadap kaum muslimin sebagaimana ia kutip dari H. Hasyim sebagai berikut:

⁶Wayan Sunarta, “Nyama Selam di Karangasem dan Tradisi Lebaran”, <http://www.journalbali.com/culture/heritage-heritage-heritage2/nyama-selam-di-karangasem-dan-tradisi-lebaran.html>, September 10, 2010. Diakses 25 Juli 2012.

”Makanya, di sini orang-orang Hindu yang *ndak* tahu, terutama anak-anak muda, ngomong macam-macam: Kami penumpang. Kami pendatang. Saya katakana, kami ke sini bukan cari kerja, kami datang bukan mengemis, kami datang dibawa dan dibutuhkan oleh raja. Kami ditempatkan disini, dan (sejarah serta eksistensi) kami diakui oleh raja sampai detik ini.”⁷

2. Masjid Ampel Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali

Mengenai sejarah dan asal usul Masjid Ampel di Amlapura Karangasem (selanjutnya disebut “Masjid Ampel Karangasem”) hampir tidak ada data tertulis maupun keterangan dalam bentuk inskripsi, prasasti, atau yang lainnya. Satu-satunya informasi terdapat di situs internet sekitar satu paragraf, dan informasi itupun ada yang keliru karena menyebut arsitektur Masjid Ampel di Karangasem mirip dengan “Masjid Ampel, Gresik, Jawa Timur.” Informasi tersebut tersebar di situs-situs internet. Seharusnya, “Masjid Ampel” yang di Jawa Timur, jika yang dimaksud adalah Masjid Sunan Ampel, maka letaknya di Surabaya.⁸ Catatan lain dapat ditemukan dalam *Panduan Wisata Religi* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Sayangnya, informasi ini pun tampaknya diambil dari situs internet tersebut. Adapun bunyi lengkap informasi dari internet tersebut adalah:

“Masjid Ampel didirikan Sunan Mas Prapen (cucu Sunan Giri). Letaknya sekitar 500 meter dari Puri Karangasem. Dibangun di atas lahan pemberian Raja Karangasem seluas 4,5 are. Masjid Ampel merupakan masjid tertua di Bali Timur dan masih mempertahankan keasliannya. Berbentuk layaknya Masjid Ampel, Gresik (sic.) Jawa Timur terdapat empat pilar sebagai ‘soko guru’ yang meotang atap bersusun dua. Pada sisi-sisi

⁷ Dhurorudin Mashad, “Asal Usul Kampung Muslim di Kabupaten Karangasem – Bali”.

⁸ Lihat antara lain “Masjid Sunan Ampel” Edisi Khusus, dalam <http://arsip.gatra.com/2005-10-31/majalah/artikel.php?pil=23&id=89781>. Diakses 12 April 2012.

masjid terdapat tiga pintu masuk terbuat dari kayu asli berusia ratusan tahun. Dalam masjid terdapat 12 pila-pilar pendukung pilar utama (soko guru). Masjid Ampel merupakan bukti penyebaran Islam ke Bali dibawakan penerus Walisongo.”⁹

Dalam beberapa sumber, baik buku maupun media online di internet, informasi tentang masjid bersejarah di Bali tidak menyebutkan Masjid Ampel di Kampung Ampel Amlapura Karangasem ini. Misalnya, dalam buku *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, karya Abdul Baqir Zein (GIP, 1999), dan situs-situs <http://id.wikipedia.org>, <http://balimuslim.com>, <http://www.jalan-jalan-bali.com>, <http://masjid2indah.blogspot.com>, dan lain-lain tidak ada informasi tentang Masjid Ampel. Masjid-masjid bersejarah yang terdapat pada sumber-sumber tersebut antara lain *Masjid Jamik Singaraja* dan *Masjid Kuno Singaraja* di Singaraja, *Masjid asy-Syuhada* Kampung Bugis dan *Masjid Al-Muhajirin* Kepaon di Denpasar, *Masjid Baitulrahman*, *Diponegoro*, *Masjid Kecicang*, Desa Bungaya, dan *Masjid Jami An-Nur*, Amlapura, ketiganya Karangasem, dan *Masjid Nurul Huda* di Klungkung. Oleh karena itu, laporan ini lebih bertumpu pada pengamatan penulis sebagaimana yang dilakukan oleh Pijper ketika menulis tentang masjid-masjid di Pulau Jawa.¹⁰

Masjid Ampel terletak di Jl. Serma Anom Ampel Amlapura Karangasem Bali. Lokasi ini berada di bagian timur Bali dengan jarak kurang lebih 78 km dari Denpasar. Adapun letak koordinatnya adalah 8°26'39" lintang utara dan 115°36'37" lintang timur.

⁹ Lihat antara lain <http://kuadenpasartimur.wordpress.com/category/budaya/>, Diakses 25 Juli 2012, dan M. Shohib, dkk., *Panduan Wisata Religi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 141.

¹⁰ G.F. Pijper, “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahan Tudjimah da Yessy Augustdin, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1984), h. 14-66.

Peta Lokasi Masjid Ampel di Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali

Arsitektur Masjid Ampel Karangasem

Merujuk pada ciri-ciri masjid kuno, khususnya di Jawa, sebagaimana diuraikan G.F. Pijper, Masjid Ampel menunjukkan ciri-ciri yang sama. Menurut Pijper arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari bentuk-bentuk masjid di negara lain. Ia menyebutkan tipe masjid yang berasal dari Pulau Jawa atau disebutnya masjid tipe Jawa. Adapun beberapa ciri khas masjid tipe Jawa sebagaimana disebutkan Pijper antara lain adalah sebagai berikut: 1) Denah masjid berbentuk dasar persegi; 2) Berdiri di atas pondasi padat yang agak tinggi; 3) Mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, dan semakin mengecil ke atas; 4) Terdapat bangunan menonjol di sisi barat atau sisi barat laut untuk mihrab; 5) Di bagian depan, dan kadang-kadang di kedua sisinya, utara dan selatan masjid terdapat serambi yang terbuka atau ada juga yang tertutup; 6) Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.¹¹

Selain keenam ciri-ciri tersebut, ciri khas lain dari masjid-masjid di Jawa dibangun di sebelah barat alun-alun.¹² Dari keenam ciri tersebut, hanya tembok keliling dan bagian barat alun-alun saja yang tidak terdapat pada Masjid Ampel Karangasem. Gapura masjid ini menurut pengurusnya,¹³ dulu pernah ada, tetapi sekarang sudah dipugar karena bagian depan masjid ini dijadikan halaman.

Masjid Ampel Karangasem berdenah bujur sangkar dengan ukuran 9 m x 9 m. Di bagian depan (timur) dan kiri kanan (utara selatan) terdapat serambi terbuka. Serambi di bagian timur memiliki lebar kurang lebih 2,5 m dan panjang 11 m. Sedangkan serambi bagian utara dan selatan agak sempit, yaitu sekitar 1 m dan panjangnya mengikuti panjang bangunan masjid sekira 9 m. Di sekeliling serambi, sampai dengan bagian barat, sejajar dengan

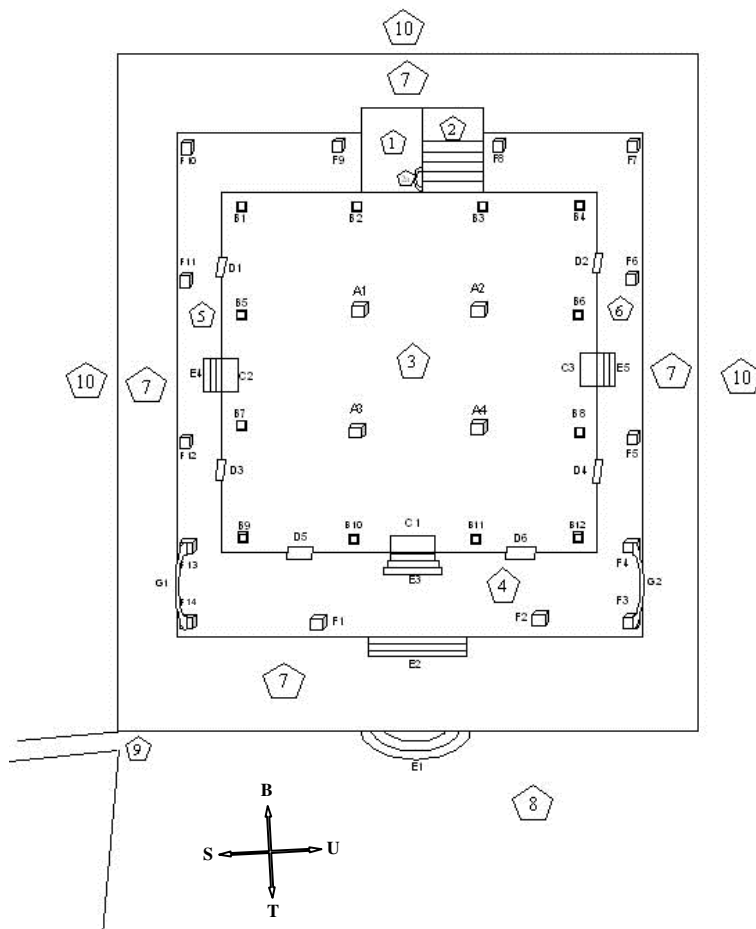
¹¹ G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 15.

¹² G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 15.

¹³ Syahrudin, *Wawancara*, Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali, 25 Mei 2012.

bangunan mihram yang agak menonjol terdapat tiang-tiang penyangga dengan ukuran sekitar 30 cm x 30 cm dengan tinggi 230 cm. Tiang di bagian depan tengah terdapat dua dan di sisi kiri dan kanannya terdapat dua tiang yang menyatu dengan gapura. Sedangkan di bagian kiri dan kanan bangunan masjid masing-masing tiga tiang dengan satu tiang menyatu dengan gapura sisi kiri dan kanan masjid. Adapun tiang di bagian barat terdapat empat tiang. Dengan demikian,seluruh tiang di sekeliling bangunan masjid ini berjumlah 14 tiang (Lihat denah di bawah).

Gambar Denah Masjid Ampel Amlapura Karangasem
(Ukuran Masjid: 9m x 9 m; Gambar: Asep, 2012)



Keterangan Gambar:

1. Mihrab
2. Mimbar (dengan 5 anak tangga);
dan 2a. Pintu dari mimbar ke mihrab atau sebaliknya
3. Ruang Utama Masjid
4. Serambi Timur
5. Serambi Selatan
6. Serambi Utara
7. Halaman sekeliling Masjid
8. Halaman Timur Masjid
9. Gang ke Masjid dari Jalan Raya
10. Rumah/Tanah Penduduk

- A (1-4)** : Tiang Utama/Soko Guru
B (1-12) : Tiang Penyangga
C (1-4) : Pintu Masjid (C1: Pintu utama)
D (1-4) : Lubang angin/udara
(pengganti jendela)
E 1 : Tangga dari hal. timur ke hal.
Masjid
E 2 : Tangga dari hal. Masjid ke
serambi
E 3 : Tangga dari serambi ke Ruang
Utama
E (4-5) : Tangga selatan dan utara ke
Ruang utama
F (1-14) : Tiang penyangga luar pada
serambi sekeliling Masjid
G 1 : Gapura selatan serambi Masjid
G 2 : Gapura utara serambi Masjid

Posisi Masjid Ampel Karangasem berada di atas permukaan tanah sekitar 220-an cm. Hal ini antara lain dikarenakan struktur tanah yang menanjak dan ditambah dengan pondasi yang agak tinggi. Untuk sampai ke lantai ruang utama dalam masjid, kita harus menaiki tiga anak tangga terlebih dahulu untuk sampai ke halaman depan (timur) dengan ukuran tangga masing-masing sekitar 25 cm. Dari halaman depan ke serambi, naik lagi tiga anak tangga dengan ukuran hampir sama. Kemudian, dari serambi ke lantai dalam masjid juga harus menaiki tiga anak tangga yang ukurannya juga relatif sama sekitar 25 cm. Lantai masjid ini telah

mengalami penggantian dengan keramik ukuran 40 cm x 40 cm. Semula lantai masjid terbuat dari plesteran semen.¹⁴



Dari kiri ke kanan (Foto-foto Dok. Asep, 2012):

1. Tiga anak tangga pertama ke halaman depan, tiga anak tangga kedua ke serambi, dan tiga anak tangga ketiga dari serambi ke lantai dalam masjid (Gambar 01).
2. Tiang serambi depan, dua di tengah dan dua di kiri kanan yang menyatu dengan gapura samping (Gambar 01).
3. Tiga tiang di bagian selatan (kiri) masjid, dan satu tiang di depan yang menyatu dengan gapura (Gambar 02).

a. Gapura

Gapura merupakan sebuah bangunan pintu berbentuk persegi. Menurut pengurus masjid,¹⁵ dahulu di depan masjid ini ada pintu gerbang dalam bentuk “paduraksa” atau “kori”, yakni gapura beratap. Atapnya bertumpu pada dua tiang yang membetuk setengah lingkaran. Akan tetapi, bagian ini sudah tidak ditemukan

¹⁴ Syahrudin, *Wawancara*, Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali, 25 Mei 2012.

¹⁵ Syahrudin, *Wawancara*, Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali, 25 Mei 2012.

lagi. Bisa jadi, pada masa lalu, masjid ini memiliki gapura sebagaimana masjid di Jawa tengah dan Jawa Timur yang umumnya mempunyai gapura yang besar. Menurut Pijper, ada dua macam bentuk pintu masuk pagar masjid, yaitu pintu gerbang yang berbentuk “tembok bentar” dan pintu gerbang beratap yang, menurutnya, dalam bahasa Jawa disebut gapura.¹⁶

b. Tembok sekeliling Masjid

Dalam ciri khas masjid kuno di Jawa terdapat tembok yang mengelilinginya. Di Masjid Ampel Karangasem tidak terlihat dan tidak ada informasi mengenai tembok keliling ini. Tembok keliling biasanya dipasang untuk memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Tembok yang mengelilingi itu bukan ciri khas muslim, tetapi merupakan salah satu sisa bangunan candi desa di Bali, yaitu pura desa. Kerapkali pura desa di Bali terdiri dari tiga halaman, tiap-tiap halaman dikelilingi oleh tembok. Bahwa pembagian daerah suci ini menjadi beberapa halaman bertembok, hal ini masih terlihat baik dalam bangunan makam-makam tua di Jawa yang terletak di dekat masjid. Contohnya makam Sunan Ampel di Surabaya; Makam yang sebenarnya, terletak di halaman terakhir, yang terdekat dengan masjid. Bagan makam suci Tembayat atau Bayat di Klaten seperti: pertama masjid, kemudian beberapa halaman yang satu di belakang yang lain, lalu bangunan makam. Makam keramat lainnya yang diletakkan dalam satu halaman bertembok dengan masjidnya adalah makam Sunan Giri di Gresik. Demikian pula makam Sunan Pejagung di Tuban Selatan dan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara. Makam-makam yang lebih kecil kerapkali terdiri dari dua halaman: awalnya masjid dikelilingi tembok, dan di belakangnya, melalui pintu gerbang dekat masjid adalah makam suci, juga dalam ruangan bertembok, seperti terdapat di Jatinom, Surakarta.¹⁷

¹⁶ G.F. Pijper, “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, h. 17.

¹⁷ Diolah dari <http://www.budpar.go.id> yang mengambil sumber dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

c. Atap Tumpang

Atap masjid-masjid kuno di Indonesia umumnya berupa atap tumpang yang berjumlah dua sampai lima umpak, yang meruncing ke atas semakin kecil. Sebagian di antaranya terdapat hiasan di puncaknya. Bentuk atap ini, terdapat pada bangunan Masjid Ampel Amlapura Karangasem, dan di puncaknya terdapat hiasa sederhana dalam bentuk kubah kecil seperti momolo atau mustaka. Bentuk ini, menurut beberapa ahli bukan asli dari bangunan Islam, dan untuk di Indonesia harus dikembalikan pada meru di Bali, menara persegi yang meruncing ke atas dan mempunyai atap yang berjumlah lima sampai sepuluh atau lebih (Bali = tumpang).¹⁸

Untuk kasus di Jawa, atap yang tinggi diduga pernah ada tetapi karena atap seperti itu dibuat dari bahan yang mudah rusak, maka atap itu mudah rusak dan akhirnya musnah sehingga tidak dikenali lagi. Bisa jadi atap masjid yang bersusun di Pulau Jawa itu merupakan sisa meru. Beberapa masjid di Jawa yang beratap tumpang antara lain Masjid Kuno di Banten, dari zaman Kesultanan Banten, dan bentuknya yang sekarang ini mungkin berasal dari zaman abad ke-16 seperti dilaporkan oleh Jacob Van Neck tahun 1599 yang dikutip Pijper. Atap masjid ini terdiri dari lima tingkat, dan kedua atap yang teratas sama kecilnya sebagaimana disebutkan oleh Pijper yang mengutip dari laporan Francois Valentijn antara akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 (1666-1727). Sampai pertengahan abad ke-20, atap masjid-masjid di Banten umumnya merupakan atap tumbang, seperti Masjid Trate, dia antara Banten dan Bojonegara, masjid-masjid di Kramatwatu beratap empat, dan di Menes beratap tiga atau dua.¹⁹

Masjid Ampel Karangasem sangat jelas menunjukkan ciri atap tumpang tersebut. Atap ini bersusun dua dan di puncaknya terdapat momolo atau mustaka kecil. Atap yang sekarang ditemukan berbahan genteng sebagaimana lazimnya bangunan-bangunan saat ini, akan tetapi bahan aslinya berupa sirap (genteng kayu) atau

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999). Diakses 25 Juli 2012

¹⁸ G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 22-24.

¹⁹ G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 25.

rumba-rumbian yang mudah lapuk sehingga sering diganti. Meskipun sudah tidak asli lagi, tetapi bentuk atapnya tetap mempertahankan aslinya, yaitu beratap tumpang bersusun dua sebagaimana dapat dilihat pada foto di bawah.



*Bagian atas merupakan atap tumpang bersusun dua
Bagian kiri (barat) bangunan masjid terdapat mihrab
(Foto Dok. Asep, 2012)*

d. Pondasi

Masjid Ampel memiliki pondasi yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi. Ciri khas ini menunjukkan masjid tipe Jawa. Pondasi yang berbentuk persegi dikenal juga dalam bangunan Hindu-Jawa dan juga Hindu-Bali, seperti candi. Bangunan candi sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pondasi, bangunan utama candi, dan atap.²⁰ Masjid tipe Jawa dan juga Masjid Ampel ini juga memiliki tiga bagian tersebut. Pondasi masjid yang padat dapat mudah dikenal bahkan terlihat dengan jelas seperti pada foto di bawah. Masjid ini bahkan bangunan utamanya sangat tinggi, dari pondasi masih ditinggikan lagi sekitar satu meter, sehingga ruang utama masjid ini sekitar dua meter dari permukaan tanah.

²⁰ G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h.16-17.



Bagian depan (timur) Masjid Ampel Amlapura Karangasem (Foto Dok. Asep, 2012)

e. Serambi Masjid

Masjid-masjid di dunia Islam umumnya tidak memiliki serambi, dan serambi yang sekarang dibangun pada tiap-tiap masjid, merupakan tambahan pada bangunan pokok. Ini terbukti, karena adanya atap tersendiri yang tidak mempunyai hubungan dengan masjid. Juga yang merupakan jalan masuk ke dalam. Suatu yang penting ialah bahwa pemerian lama tidak pernah menyebut adanya serambi. Kemudian hams dicatat bahwa masjid-masjid yang dibangun oleh bangsa Arab atau yang mendapat pengaruh Arab, semuanya tanpa serambi. Di kota-kota tempat bangsa Arab mendirikan masjid sendiri dengan gaya mereka sendiri, tidak ditemukan serambi. Tetapi alasan yang penting lainnya ialah bahwa serambi itu sampai sekarang dipakai untuk keperluan lain dibandingkan dengan bagian dalam masjid tidak ada serambi pada kebanyakan masjid. Mengingat hal ini semua ada kemungkinan bahwa serambi itu sekarang menjadi bagian masjid, meskipun asalnya merupakan tambahan, dan kemudian dibangun pada masjid asli yang berbentuk persegi.²¹

²¹ G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 19.

Mengamati bentuk Masjid Ampel Karangasem, serambi ini merupakan satu kesatuan dengan bangunan masjid lainnya. Artinya, bagian serambi ini bukan merupakan tambahan tetapi telah didesain dari awal dengan adanya serambi. Tiang-tiang atap pada lantai serambi sengaja dibuat untuk menyangga atap yang menyatu dengan atap bagian atau ruang utama masjid. Demikian juga dengan gapura berbentuk paduraksa di sebelah kiri kanan masjid. Ini menunjukkan bagian serambi bukan merupakan bagian tambahan dari bangunan masjid tersebut.



Serambi depan sebelah kiri masjid dilihat dari depan (Foto Dok. Asep, 2012)

f. Pintu dan Jendela

Masjid Ampel Karangasem memiliki tiga buah pintu. Satu pintu di sebelah timur, satu pintu di sebelah utara, dan satu pintu sebelah selatan. Pintu-pintu tersebut merupakan pintu asli, konon berbahan kayu ulin. Bentuknya sangat sederhana terdiri atas dua daun pintu yang masing-masing berukuran kurang lebih 40 cm X 190 m. Jumlah pintu masjid-masjid kuno di Jawa umumnya satu atau lebih, satu di bagian depan, dan dua di samping, dan jumlahnya umumnya ganjil, satu, tiga, dan lima, yang menurut Pijper karena di dalam Islam, orang suka mempergunakan angka ganjil.²² Barangkali yang dimaksud Pijper adalah bahwa umat Islam cukup memerhatikan makna hadis yang menyebutkan bahwa

²² G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 21.

“Allah itu ganjil dan Dia menyukai yang ganjil”, yaitu: *Innallâha witrûn yuhibbul-witra*.²³

Masjid ini sebenarnya tidak memiliki jendela tetapi ada beberapa lubang angin dan lubang cahaya di setiap sisi kiri dan kanan ketiga pintunya. Lubang-lubang tersebut diberi kaca bermotif dengan warna hijau dan berlubang yang terpasang pada dinding sehingga tidak dapat dibuka-ditutup. Bahan kaca tersebut telah mengalami pergantian tetapi dengan bentuk dan motif yang hamper sama dengan aslinya seperti terlihat pada gambar/foto. Lubang angin dan lubang cahaya pada masjid ini berjumlah enam buah; dua buah di sebelah timur bangunan utama, di sebelah kiri dan kanan pintu utama, dua buah di dinding selatan, sebelah kiri dan kanan pintu selatan, dan dua buah di sebelah utara, di sebelah kiri dan kanan pintu utara. Lubang tersebut berwarna hijau dan berukuran kurang lebih 60 cm x 90 cm.

Menurut Pijper, jendela masjid merupakan barang baru setidaknya sampai tahun 1930-an karena masih ada masjid yang tanpa jendela. Misalnya sebuah masjid di desa Ciperna, dekat Cirebon, tidak memiliki jendela sehingga sirkulasi udaranya kurang baik dan tidak ada cahaya yang masuk kecuali dari pintu ketika dibuka. Akan tetapi, beberapa masjid yang tidak memiliki jendela, sebagai gantinya, di beberapa masjid di Jakarta sekita tahun 1930-1950-an misalnya, memiliki lubang angin dan lubang cahaya di tembok. Lubang cahaya dan lubang angin pada tembok Masjid Ampel Karangasem ini dapat dipastikan sebagai pengganti jendela agar terdapat sirkulasi udara dan ruangan masjid tidak gelap.

²³ Hadis ini antara lain dari Ali bin Abi Talib dan Ibnu Mas'ud diriwayatkan di antaranya oleh al-Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Lihat Sunan al-Tirmizi, Juz 2, h. 255, Sunan Ibnu Majah, juz 4, h. 6, dan Musnad Ahmad, juz 3, h. 171. Diambil dari Kitab elektronik *al-Maktabah al-Syamilah*, Edisi Kedua, dan dapat pula dilihat pada situs <http://www.waqfeya.net/shamela>.



Jendela/Lubang angin dan cahaya pada
tembok Masjid Ampel Karangasem
(Foto Dok. Asep, 2012)

g. Tiang Dalam Masjid

Di bagian dalam ruang utama Masjid Ampel Karangasem terdapat empat tiang penyangga atap sebagai soko guru. Setiap tiang diberi penyangga sebagai pondasi dari batu dengan ketinggian sekitar 50 cm dengan lebar 40 cm. Adapun tinggi tiangnya sekitar 6 m, dan lebarnya sekitar 25 x 25 cm. Tiang-tiang tersebut berbentuk empat persegi dan berbahan kayu. Selain empat buah tiang sebagai soko guru dan penyangga atap, di dalam masjid ini juga terdapat 12 tiang di pinggir ruang utama sekeliling masjid. Ukuran tiangnya lebih kecil, sekitar 15 x 15 cm dan pondasinya juga lebih kecil, sekitar 20 x 20 cm. Adapun tinggi tiang-tiang penyangga tersebut sekitar 2 m.



Tiang-tiang masjid dilihat dari mihrab (Foto Dok. Asep, 2012)



Tiang-tiang masjid dilihat dari pintu depan
(Foto Dok. Asep, 2012)

h. Mihrab dan Mimbar

Mihrab adalah tempat imam memimpin salat dan mimbar adalah tempat khotib menyampaikan khutbahnya pada pelaksanaan salat Jum'ah. Mihrab merupakan sebuah rongga atau lubang di dinding atau tonjolan di tembok bagian barat atau arah kiblat masjid dan sekaligus sebagai kiblat. Sedangkan mimbar adalah sebuah bangunan kecil beratap, memiliki anak tangga berjumlah tiga sampai lima, di atasnya terdapat tempat duduk khotib atau orang yang menyampaikan khutbah, khususnya pada hari Jum'at. Mimbar biasanya berada di sebelah kanan mihrab sekitar satu meter di belakang (sebelah timur) mihrab, dan kadang-kadang

sejajar dengan mihrab kalau mihrabnya berukuran lebar.²⁴ Sebagaimana masjid pada umumnya, di dalam Masjid Ampel Karangasem terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab dan mimbar berada pada bagian depan (barat) ruang utama masjid. Mihrab terletak di tengah bagian barat ruang utama dengan ukuran kurang lebih 1 x 1,5 m.

Mimbar pada Masjid Ampel Karangasem tidak seperti mimbar pada umumnya masjid-masjid lain. Umumnya letak mimbar tidak sejajar dengan mihrab tetapi berada di sebelah timur atau agak di belakang mihrab sebelah utara. Pada beberapa masjid kuno lainnya bahkan terdapat maksurah, yakni tempat salat sultan. Mimbar pada masjid ini terletak sejajar dengan mihrab dan berbahan beton. Mimbar ini memiliki lima anak tangga dan tempat duduk khatib di atasnya berbentuk empat persegi panjang berukuran lebar kurang lebih 40 cm, lebar 1,2 m. Pada bagian depan mimbar terdapat tiang yang memisahkannya dari mihrab. Antara mihrab dan mimbar yang berdampingan tersebut terdapat pintu dengan ukuran kurang lebih tinggi 200 cm dan lebar 90 cm.

²⁴ Mihrab dalam bahasa Jawa disebut *pangimaman*, dalam bahasa Sunda disebut *paimaman*, artinya tempat imam), sedangkan rongga yang lain berisi mimbar dalam bahasa Jawa disebut *pangimbaran*, dalam bahasa Sunda disebut *paimbaran*, artinya tempat mimbar. G.F. Pijper, "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", h. 27-28. Posisi mimbar yang sejajar dengan tempat imam memimpih salat dalam mihrab antara lain dapat dilihat di Masjid Al-Muhajirin Kapaon Denpasar dan Masjid Nurul Huda Klungkung. Sedangkan mimbar yang terletak di belakang mihrab antara lain terdapat di Masjid Asy-Syuhada Kampung Bugis Denpasar, Masjid Jamik Agung Singaraja dan Masjid Kuno Singaraja.



Mirhab sebelah kiri dan Mimbar sebelah kanan (Foto Dok. Asep, 2012)



Pintu antara mimbar dan mihrab
(Foto Dok. Asep, 2012)

Kegiatan dan Amal Ibadah di Masjid Ampel Karangasem

Masjid Ampel Karangasem sudah tidak difungsikan lagi sebagai tempat salat, baik salat lima waktu maupun salat lainnya, seperti salat Jum'at atau salat Idul Fitri dan Idul Adha. Masjid ini pernah digunakan sebagai tempat pengajian, baik pengajian bapak-

bapak maupun ibu-ibu, Majelis Taklim Al-Maratusholihah, yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali, tetapi pengajian ini pun kini tidak diadakan lagi di Masjid ini tetapi diadakan secara bergiliran dari rumah ke rumah warga. Sekarang, masjid ini digunakan sebagai tempat pembelajaran Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Madrasah Diniyah di masjid ini telah terdapat di Kementerian Agama dengan nomor registrasi 35,724412510704005, dan namanya MD Darussalam yang beralamat di Jl. Serma Anom Ampel Amlapura Karangasem Bali. MD Darussalam pernah mendapatkan penghargaan sebagai Madrasah Diniyah Teladan pada tahun 2009 dari Kantor Departemen (skr. Kementerian) Agama Kabupaten Karangasem.²⁵

Kegiatan dan ibadah yang dilakukan di dalam masjid merupakan bagian dari upaya memakmurkan masjid yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah pada Surah al-Taubah ayat 18 yang dikutip pada awal tulisan ini, yaitu:

!"# "# \$%&'()* (+
=<-.!/ 0"\$1("# '2*4 562 &7 8,9: *

“Sesungguhnya orang yang memakmurkan masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat dan tidak takut kecuali Allah semata, karena itu semoga mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. al-Taubah: 18)

Penyelenggaraan kegiatan selain ibadah di dalam masjid sejalan dengan pandangan banyak kalangan mengenai fungsi

²⁵ Piagam Lomba Madrasah Diniyah Teladan, 22 Juni 2009, diketahui dan ditandatangani oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Karangasem, Drs. Ida Bagus Wayan Oka Diksa, dan ditandatangani juga oleh Kasi Kependais dan Pemb. Masjid, Drs. Supriyanto, M.Pd.

masjid, khususnya fungsi masjid pada zaman Rasulullah saw. Adapun beberapa fungsi masjid tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

1. *Tempat Ibadah*. Pendirian masjid umumnya dimaksudkan sebagai tempat beribadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berzikir dan i'tikaf.
2. *Tempat Bersidang dan Musyawarah*. Persoalan umat bisa dibicarakan di masjid sejak dari perjanjian, perdamaian dan peperangan, atau dalam rangka menyusun suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat sekitar masjid.
3. *Tempat Menuntut Ilmu*. Nabi Muhammad Saw membentuk karakter para sahabat, seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali di dalam masjid. Di sini diajarkan berbagai ilmu agama sebagai bekal kehidupan di dunia menuju akherat.
4. *Pengaturan Zakat, Sedekah dan Amal Saleh*. Sejak dari penampungan zakat, sedekah dan amal sosial lainnya sampai pada pendataan orang yang berhak menerimanya, dan dilanjutkan dengan penyebarannya.
5. *Tempat Latihan Ilmu Perang*. Pada masa Rasulullah saw., para prajurit juga menggunakan masjid sebagai tempat menyusun dan membicarakan taktik dan strategi perjuangan, sebagai tempat latihan bahkan gudang tempat menyimpan alat-alat persenjataan agar mudah diambil ketika diperlukan.

Dari beberapa fungsi masjid tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kegiatan-kegiatan keagamaan dapat dimulai dari masjid, dan bahkan salah satu cara memakmurkan masjid adalah dengan menggunakan masjid tidak hanya untuk salat. Dalam konteks ini, Masjid Ampel Karangasem telah difungsikan lebih dari sekadar tempat salat, bahkan saat ini masjid kuno Ampel hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan selain salat. Kegiatan yang pernah diadakan adalah peringatan hari-hari besar keagamaan seperti acara Maulid Nabi Muhammad saw, seperti yang

²⁶ Mukhlis Denros, "Masjid dan Fungsinya" dalam <http://mukhlisdenros.blogspot.com/2012/04/masjid-dan-fungsinya.html>. 9 April 2012. pernah dimuat dalam *Majalah Serial Khutbah Jum'at* Jakarta Nomor 173/ Nopember 1995. Diakses 1 September 2012.

dilaksanakan pada Ahad, 27 Februari 2011. Kegiatan ini diisi dengan berbagai macam perlombaan, seperti lomba-lomba kaligrafi, cerdas cermat, pidato, hifzil Qur'an 30 juz, dan tilawah. Selain itu, ada juga pertandingan olah raga, yaitu futsal dan catur.²⁷ Sedangkan untuk kegiatan salat telah dibangun masjid baru dengan nama Masjid Darussalam Ampel di seberang Jalan Serma Anom Ampel Amlapura Karangasem Bali, yang dibangun sekitar tahun 1980-an.



*Masjid Darussalam Ampel Amlapura
Karangasem, pengganti Masjid Ampel
(Foto Dok. Asep, 2012)*

Penutup

Masjid Ampel Amlapura Karangasem Bali merupakan salah satu masjid kuno yang menurut kisah yang beredar di masyarakat dibangun pada abad ke-17 M. Pada tahun 1690, Raja Karangasem, Anak Agung Ketut Karangasem menyerang Pulau Lombok. atas jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel, putra Raja Mataram, Raja Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Pejanggik dan menguasai sebagian wilayah Kerajaan Mataram. Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel beserta pengikutnya yang beragama Islam diberi tempat terhormat di Karangasem sebagai tanda jasa. Ketika meninggal, jasad Sang Pangeran dimakamkan di Istana Taman

²⁷ Edaran atau Pamflet pengumuman pada Etalase/papan Pengumuman Masjid Ampel Karangasem, tertanda Ketuanya Rahmat Kurniawan, Februari 2011.

Ujung. Komunitas inilah yang menjadi cikal-bakal kampung-kampung Islam di wilayah Karangasem.²⁸

Apapun kisahnya, keberadaan masjid ini menunjukkan ciri-ciri masjid kuno, yang menurut Pijper banyak dijumpai di Pulau Jawa. Setidaknya, jika Masjid Ampel di Kampung Ampel Amlapura Karangasem ini dibangun setelah abad ke-17, ia dapat dikatakan dibangun pada abad ke-18. Beberapa ciri utama masjid kuno ditemukan pada masjid ini, antara lain, pondasi padat atau massif agak tinggi dan berbentuk persegi, denahnya berbentuk segi empat bahkan bujur sangkar, dengan ukuran 9 m x 9 m, berdinding tebal, dan beratap tumpang bersusun dua. Disebutkan bahwa Masjid Ampel di Karangasem Bali ini hampir sama dengan bentuk Masjid Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur, dan ia dapat disamakan pula dengan dua masjid di Banten, yaitu Masjid Al-Khusaini Carita dan Masjid Caringin, keduanya di Kabupaten Pandeglang. Kedua masjid ini yang dibangun memiliki denah empat persegi, berpondasi padat dan agak tinggi, beratap tumpang, dan berdinding tebal. Di Bali sendiri, masjid ini sama dengan masjid Asy-Syuhada Kampung Bugis Denpasar Bali yang konon dibangun pada abad ke-17 M oleh pelaut-pelaut Bugis yang melarikan diri dari Makassar yang menolak penjajahan Belanda di daerah asalnya.²⁹

Masjid, selain sebagai pusat ibadah, juga merupakan tempat kegiatan muslim. Keberadaan masjid di suatu tempat menunjukkan adanya komunitas muslim di tempat tersebut, dan karena itu pula terdapat aktifitas keagamaan, baik ibadah maupun muamalah. Ibadah salat lima waktu misalnya, atau salat Jum'at, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian bapak-bapak, majelis taklim ibu-ibu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah (MD). Inilah kenyataan yang ada di Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali; Keberadaan Masjid Kuno Ampel di kampung ini

²⁸ "Sejarah Kerajaan Karangasem", dalam <http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com/2011/02/sejarah-kerajaan-karangasem.html>. Diakses 25 Juli 2012.

²⁹ Masudin/Idh (Kontr.), "Masjid dan Al-Qur'an Kuno dari Bali" dalam http://www.indosiar.com/ragam/masjid-dan-al-quran-kuno-dari-bali_21320.html. Diakses 25 Juli 2012.

merupakan salah satu bukti perkembangan dan persebaran Islam di Bali, di tengah-tengah mayoritas penduduknya yang beragama Hindu. Tampaknya, bukan hanya bukti kehadiran Islam di Pulau Dewata, tetapi juga menggambarkan harmoni dalam kehidupan beragama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), khususnya antara komunitas Muslim dan komunitas Hindu. *Wallâhu a'lam bi al-ṣawâb*

Daftar Pustaka

- Basyar, Hamdan, “Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan”, *Laporan Akhir Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI*, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Tahun 2010.
- Denros, Mukhlis, “Masjid dan Fungsinya” dalam <http://mukhlisdenros.blogspot.com/2012/04/masjid-dan-fungsinya.html>. 9 April 2012. pernah dimuat dalam *Majalah Serial Khutbah Jum'at* Jakarta Nomor 173/ Nopember 1995. Diakses 1 September 2012.
- <http://kuadenpasartimur.wordpress.com/category/budaya/>, Diakses 25 Juli 2012.
- <http://www.budpar.go.id>. Diakses 25 Juli 2012
- Mashad, Dhurorudin, “Asal Usul Kampung Muslim di Kabupaten Karangasem – Bali”, dalam <http://dhurorudin.wordpress.com/2012/04/15/asal-usul-kampung-muslim-di-kabupaten-karangasem-bali-tulisan-7/>, Diakses 15 April 2012
- “Masjid Sunan Ampel” Edisi Khusus, dalam <http://arsip.gatra.com/2005-10-31/majalah/artikel.php?pil=23&id=89781>. Diakses 12 April 2012.
- Masudin/Idh (Kontr.), “Masjid dan Al-Qur'an Kuno dari Bali” dalam http://www.indosiar.com/ragam/masjid-dan-al-quran-kuno-dari-bali_21320.html. Diakses 25 Juli 2012.
- al-Maktabah al-Syamilah*, Edisi Kedua, Kitab Elektronik, khususnya *Sunan al-Tirmizi*, Juz 2, *Sunan Ibnu Majah*, juz 4 dan *Musnad Ahmad*, juz 3.
- Pijper, G.F., “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahan Tadjimah da Yessy Augustdin, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1984), h. 14-66.
- Saefullah, Asep dan M. Adib Misbahul Islam, “Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali: Sebuah Penelusuran Awal”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, 7(1), 2009, h. 53-90.

- “Sejarah Kerajaan Karangasem”, dalam <http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com/2011/02/sejarah-kerajaan-karangasem.html>. Diakses 25 Juli 2012.
- Shohib, M., dkk., *Panduan Wisata Religi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Sunarta, Wayan, “Nyama Selam di Karangasem dan Tradisi Lebaran”, <http://www.journalbali.com/culture/heritage-heritage-heritage2/nyama-selam-di-karangasem-dan-tradisi-lebaran.html>, September 10, 2010. Diakses 25 Juli 2012.
- Syahrudin, *Wawancara*, Kampung Ampel Amlapura Karangasem Bali, 25 Mei 2012.
- “Wisata Masjid di Bali”, <http://www.jalan-jalan-bali.com/2009/09/wisata-masjid-di-bali.html>, diupload 17 September 2009. Diakses 26 Juni 2012.